

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

Teori merupakan penguatan dalam sebuah penelitian dimana teori ini dijadikan peneliti sebagai alat analisa model pendidikan karakter pada sekolah berbasis agama di SMAK Seminari Mario John Boen Pangkalpinang. Teori menjadi sangat penting dalam suatu penelitian. Adanya teori mempermudah peneliti dalam mengkaji masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Penelitian ini fokus pada model pendidikan di sekolah berbasis agama yang dalam hal ini adalah sekolah Katolik. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori tentang pendidikan karakter dari Thomas Lickona dikomparasikan dengan teori moralitas dan Pendidikan Moral oleh Emil Durkeim.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona menurutnya karakter adalah posisi batin yang andal untuk merespon situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter terhubung dalam tiga bagian yang saling terkait yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral.

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 1991: 51).

Menurut Lickona pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pada dasarnya Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku tersebut Lickona menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan sebuah kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan sesuatu hal yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter disini membawa sebuah misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal. Nilai yang dimaksud meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan dirinya maupun dengan sesama manusia. Nilai lain yang terkandung termasuk juga aktivitas dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan. Aktivitas yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis sebuah buku yang berjudul “*The Return of Character Education*” dan kemudian disusul dengan bukunya “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”.

Melalui buku-buku itu, ia baru saja menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51).

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Menurut Thomas Lickona (1991: 84-85) ada tujuh alasan mengapa harus ada pendidikan karakter yakni:

- a. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.

- c. Ada sebagian siswa yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain.
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragumen.
- e. Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Merupakan persiapan yang terbaik untuk memiliki perilaku yang baik ditempat kerja.

Dalam hal ini pendidikan karakter juga diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu:

- a. *Moral knowing* (pengetahuan moral)

Moral Knowing merupakan proses pembentukan karakter yang dimana anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai nilai yang universal. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, alasan moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.

- b. *Moral feeling* (perasaan moral)

Moral feeling merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dengan sistem pendidikan yang berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua orang

mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut. Terdapat juga enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral feeling* yaitu: kesadaran, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati.

c. *Moral behavior* (perilaku moral)

Moral behavior merupakan kesadaran yang bertindak dengan nilai-nilai kebaikan yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri. Terdapat juga tiga hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral behavior* yaitu kompetensi, komitmen dan kebiasaan. Tidak hanya itu dengan adanya perilaku moral itu sendiri manusia akan lebih saling menghormati antar satu sama lain. Sehingga mereka dapat menghargai perbedaan pada setiap pendapat pada setiap individu lainnya sehingga terjalinlah keharmonisan antar satu sama lain. Perilaku moral juga merujuk pada tindakan seseorang yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Sementara itu termasuk perilaku moral adalah kemampuan, kemauan dan kebiasaan. Penguasaan terhadap *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* haruslah berimbang. Pemahaman, perasaan, dan perilaku peserta didik hendaknya dipenuhi dengan kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan akan hakikat diri. Harapannya adalah agar seorang peserta didik dapat mengembangkan sikap moral seperti yang telah disebutkan oleh Thomas Lickona.

Pengukuran dari sikap moral dapat dinilai melalui perilaku moral berupa kemampuan, kemauan, dan kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu mengikuti pemaparan dari Thomas Lickona karakter itu sendiri berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Konsep ini pada dasarnya ditampakkan dan dikembangkan dari pemikiran psikologi klasik yaitu dimensi kognitif. Melalui *moral knowing*, dimensi afektif melalaui *moral feeling* dan dimensi psikomotorik melalui *moral behavior*.

Pendidikan karakter pada sekolah berbasis agama di Kota Pangkalpinang ini dalam kaitannya dengan teori perilaku. Dalam penelitian ini pendidikan karakter itu sendiri mengajarkan manusia untuk membentuk individu menuju kearah yang lebih baik. Dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia itu sendiri sehingga pendidikan karakter ini mengarahkan manusia untuk melakukan sebuah tindakan yang mendidik. Sehingga diperuntukkan untuk generasi yang selanjutnya.

Pendidikan karakter pada sekolah berbasis agama memiliki peranan yang sangat penting. Dengan pendidikan karakter kita mampu untuk mengendalikan siapa diri kita yang sebenarnya kemudian dapat membentuk sifat yang baik, terutama dari segi etika dan moral. Dengan kata lain, pendidikan karakter membantu manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan menuntun menjalani kehidupan berdasarkan moral, nilai dan norma.

Sementara Durkheim melihat moralitas sebagai fakta sosial dimana moralitas adalah fenomena sosial yang terdapat aturan-aturan atau kaidah. Moralitas akan berubah sesuai struktur sosial. Moralitas adalah bagian dari struktur masyarakat. Moralitas juga mencakup tingkah laku, apa yang menjadi moral hari ini akan menjadi moral di hari esok. Moralitas terjadi demi kepentingan orang lain. Jika moral melukai orang lain maka akan menjadi sesuatu yang amoral. Dengan demikian yang menjadi objek dari moralitas ialah masyarakat (Eriyanti, 2006:142-143).

Mengenai sekolah, Durkheim melihat bahwa sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan moralitas. Durkheim membedakan dua tahap masa sekolah yaitu seluruhnya terjadi dalam keluarga dan yang kedua berlangsung disekolah. Alasan Durkheim memandang sekolah sebagai lembaga yang sangat penting karena pertumbuhan moral anak bersama dengan anak-anak lain yang berkumpul jadi satu dengan latar belakang yang berbeda. Disekolah dengan kehidupan sosial yang demikian apabila ia sadar terhadap keterlibatannya maka ia akan diikat oleh kewajiban dan keinginan hingga siswa menjadi makhluk yang bermoral (Eriyanti, 143-144).

Jika anak dibawa kepada jalan kehidupan sosial kecenderungan besar mereka akan tetap dalam cara yang sama seumur hidupnya. Anak akan memiliki kebiasaan yang sama bahkan setelah tamat sekolah. Cara penerapan pendidikan moral dengan cara disiplin berbeda dengan cara yang dirumah penting bagi perkembangan moral anak. Ini adalah karena sekolah

adalah kelompok masyarakat dari berbagai macam asal dan jenis (Eryanti, 144-145).

B. Operasionalisasi konsep

Operasional konsep adalah kumpulan definisi yang dibuat dalam rangka membatasi penggunaan variabel-variabel penelitian. Dalam operasionalisasi konsep di jelaskan bagaimana konsep-konsep yang akan digunakan sesuai dengan indikatornya (Rahman dan Ibrahim, 2009: 39). Adapun operasional konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Representasi

Model pendidikan merupakan sebuah ciri ataupun fokus yang akan dianalisis berdasarkan keadaan sekolah yang diteliti. Menurut Akbar (2014: 143) mengatakan bahwa model pendidikan karakter yang baik meletakkan landasan nilai-nilai inti karakter yang tertuang dalam sebuah tujuan kemudian disosialisasikan kepada warga besar satuan pendidikan.

Model dalam penelitian ini akan lebih condong maknanya ke arti representasi. Marcel Denasi (dalam Lestari dan Iskandar, 2016: 19) menyebutkan representasi sebagai tanda untuk menggambarkan atau memproduksi dalam bentuk fisik tertentu. Sementara Chris Barker (dalam Yulia, 2019: 17) representasi adalah konstruksi yang mengeksplor suatu makna kemudian menyelidikan makna dari berbagai konteks.

Membangun sebuah komitmen bersama dengan tujuan untuk mewujudkan sebuah komitmen untuk mewujudkan sebuah rencana.

Berdasarkan rencana tersebut kemudian disusunlah sebuah program kegiatan pembelajaran nilai dan karakter melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan disekolah.

Representasi pendidikan juga dapat kita artikan sebagai dari sebuah bentuk ataupun ciri dari kegiatan yang dilakukan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik. Dalam hal ini Pendidikan karakter tidak hanya mempunyai ciri dan bentuknya saja, tetapi ia juga mempunyai sebuah prinsip dasar yang mudah dipahami oleh setiap manusia.

Seperti halnya di SMAK Seminari Mario John Boen Pangkalpinang yang merupakan sekolah yang mempunyai ciri ataupun model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah mereka tersebut, sehingga pada dasarnya sekolah berbasis agama itu mempunyai sebuah ciri khas yang menjadi perbedaan dengan sekolah-sekolah berbasis agama yang lainnya. Oleh karena itu SMAK Seminari Mario John Boen ini menerapkan 10 ciri pendidikan karakter yang ada di sekolah mereka.

Pendidikan karakter itu sendiri dapat dikatakan sebuah hal yang sangat penting untuk mencegah memudarnya jati diri bangsa itu sendiri. Model pendidikan karakter yang dimaksud penelitian disini adalah bentuk bentuk ataupun ciri dari karakter pada sekolah itu sendiri.

Model pendidikan itu sendiri harus dikenal diberbagai lingkungan terutama lingkungan sekolah yaitu pada pendidikan dasar, pendidikan menengah dan lain sebagainya. Dalam hal tersebut tentu saja hanya

membutuhkan sebuah model penerapan yang dianggap mampu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan seseorang untuk memahami sebuah ilmu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu sehingga seseorang memahami apa yang telah didapatkan dalam memasuki dunia pendidikan. Menurut Maliki (2008: 89) mengatakan Pendidikan merupakan bagian yang terpenting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat. Dalam hal ini juga pendidikan itu sendiri dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya baik itu hati, pikir, rasa dan karsa serta raga untuk menghadapi masa depan.

Sedangkan Rosidatun (2018: 13) mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan yang spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Adiwikarta (2016: 233) mengatakan Pendidikan itu sendiri dapat diperoleh baik secara formal maupun in formal, Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara. Contohnya TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan Perguruan tinggi, secara

kelembagaan pendidikan in formal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar, masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Penelitian ini membatasi pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan potensi anak baik di lingkup pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan dilakukan oleh lembaga pemerintah terhadap peserta didik dengan syarat tertentu disetiap jenjangnya. Dalam masalah penelitian ini, jenjang sekolah yang dipilih adalah jenjang sekolah menengah atas di Kota Pangkalpinang berbasis agama Katolik yaitu SMAK Joen Boen Seminari.

c. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah watak atau perilaku asli yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan pada kehidupan pribadi seseorang sejak ia dilahirkan sampai menjadi dewasa. Menurut Mumpuni (2018: 15) pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri seseorang, proses yang dilakukan yaitu dengan memberikan tuntunan kepada seseorang agar untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa.

Menurut Palupi (2018: 42) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik, guru membantu membentuk sebuah watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri mengarah pada

pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Pengembangan pendidikan karakter dinilai strategis untuk bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dan metode pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah (Afandi, 2011: 88).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dibebankan kepada guru terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa berdasarkan hakikat pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipratikkan di lingkungan sekolah dengan representasi budaya masyarakat. Budaya yang masih dijalankan dan dipercaya masyarakat menjadi patokan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Nilai perilaku baik dan buruk suatu periaku ditentukan berdasarkan norma pada masyarakat kemudian diangkat sebagai hakikat pendidikan

karakter. Di sekolah siswa akan ditempa dengan berbagai program dari sekolah untuk memperkuat karakter siswanya.

Penelitian ini membatasi program pendidikan karakter dengan basis agama Kalotik sebagai dasar sekolah membentuk dan memperkuat karakter siswa yang kelak akan menjadi seorang Pastor. Meskipun akhirnya pilihan tetap berada di pihak siswa ingin melanjutkan ke jenjang sekolah Pastor berikutnya atau kembali menjalani kehidupan sebagai masyarakat biasa.

d. Sekolah berbasis agama

Sekolah berbasis agama merupakan sekolah yang jenis pendidikannya lebih mengarahkan keajaran agama masing-masing, sekolah berbasis agama tidak hanya fokus pada hal agama saja melainkan karakter seseorang pun di didik berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Menurut Giovani, (2012: 16) sekolah berbasis agama merupakan salah satu jenjang pendidikan formal bernaung di bawah institusi religi yang mengajarkan mata pelajaran umum dan agama, mempraktikkan aktivitas keagamaan dan budaya bernafaskan keagamaan. Dengan kata lain sekolah berbasis agama merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diakui karena bernaung dalam institusi pemerintah yaitu dibawah kementerian Agama Republik Indonesia.

Sekolah berbasis agama sama dengan sekolah umum, hanya saja pada SMA berbasis agama terdapat lebih banyak muatan pendidikan agama. Dalam sekolah agama juga diciptakan suasana sekolah yang agamis, dengan membangun sarana ibadah dan mata pelajaran dengan pendekatan

yang agamis, sehingga sekolah berbasis agama ini mempunyai tingkat religiusitas atau nilai keagamaan yang tinggi (Ariyandini, 2012: 04).

Sekolah Berbasis agama sama seperti sebuah institusi resmi seperti halnya madrasah yang bernaung dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah berbasis agama ini sama seperti institusi pendidikan umum lainnya yang mengajarkan mata pelajaran umum, akan tetapi mata pelajaran agama lebih dominan diajarkan dan juga siswa dituntut untuk selalu mempraktikkan atau mengaplikasikan ajaran agama kedalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari (Abdul rohman, 2011: 18).

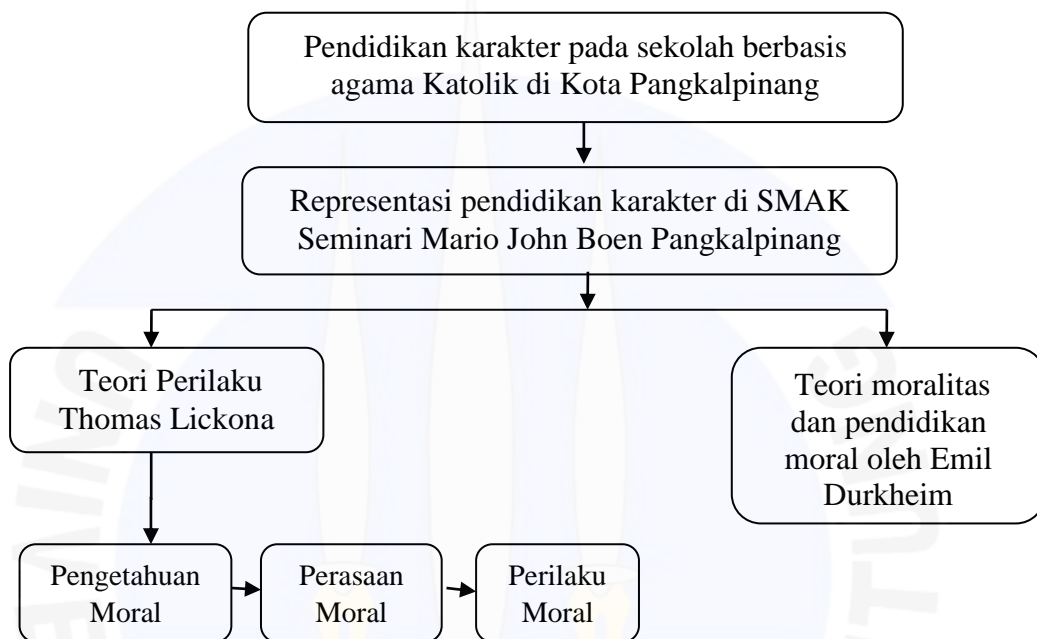
Berdasarkan definisi di atas, sekolah berbasis agama dalam penelitian ini adalah sekolah yang dioperasikan berdasarkan kepentingan agama yang dibuka untuk kepentingan kelompok agama tertentu. Dalam pelaksanaannya sekolah berbasis agama ini memasukkan unsur keagamaan dalam proses pembelajaran ataupun dalam materi pembelajaran yang dibahas lebih banyak, lebih dalam dan lebih terperinci dari pada sekolah umum.

Hal ini sudah termasuk dalam kurikulum pendidikan sekolah-sekolah tersebut. Pengetahuan siswa akan agamanya tidak hanya sebatas pada teori semata. Akan tetapi juga pada pengalaman dan pembiasaan diri melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

C. Alur Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibuat adanya alur berpikir dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca guna memahami proses-proses penelitian

ini. Alur berpikir ini juga sebagai cara peneliti mempermudah dalam melakukan pembedahan data dan analisis teori. Hingga alur berpikir ini mempermudah bagi peneliti maupun pembaca. Adapun alur berpikir pada penelitian ini adalah:



Gambar 1.1 Bagan Alur Berpikir

Penelitian ini memberi fokusnya pada bagaimana sekolah dengan basis agama Katolik membentuk dan mengembangkan karakter siswanya menjadi seorang pelayan agama, demikian pihak sekolah menyebut siswanya jika kelak menjadi seorang Pastor. Pembentukan karakter dilakukan dengan penanaman pendidikan karakter berbasis ajaran agama Katolik. Pendidikan karakter berbasis agama Katolik kemudian disandingkan dengan pendidikan karakter secara umum yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan di Indonesia.

Fokus masalah penelitian ini adalah mengenai representasi pendidikan karakter siswa dengan teori pendidikan karakter basis ajaran agama Katolik. Karenanya peneliti menggunakan teori oleh Thomas Lickona dengan dilengkapi oleh teori moralitas dan pendidikan moral oleh Durkheim. Untuk menganalisa masalah penelitian ini, teori ini memiliki tiga korelasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter terdiri atas pengetahuan hal-hal yang baik, memiliki sebuah keinginan untuk berbuat baik dan melaksanakan yang baik. Berdasarkan atas pemikiran dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau biasa disebut dengan tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak di publikasikan (Rahman dan Ibrahim, 2009: 25).

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Marzuki, yang di publikasikan pada tahun 2012 mengenai *implementasi pendidikan karakter berbasis agama*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa muara atau tujuan akhir dari ajaran agama (pendidikan agama) adalah sikap dan perilaku umat beragama yang berkarakter mulia. Semua aturan agama baik yang berupa perintah maupun

larangan adalah dalam rangka mewujudkan sikap dan perilaku manusia yang berkarakter mulia.

Jika semua perintah agama dapat dilaksanakan dengan benar dan semua larangan agama di jauhi secara total, maka karakter mulia dapat dipastikan akan terwujud. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak. Tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Adapun persamaan penelitian Marzuki (2012) dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan agama dan sikap dan perilaku manusia yang berkarakter mulia. Adapun perbedaannya adalah penelitian Marzuki (2012) lebih membahas tentang muara atau tujuan akhir dari ajaran agama (pendidikan agama) adalah sikap dan perilaku umat beragama yang berkarakter mulia. Semua aturan agama baik yang berupa perintah maupun larangan. Sedangkan peneliti lebih membahas pada representasi pendidikan karakter pada sekolah Islam dan sekolah Katolik.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Eny Wahyuni Suryanti dan Febi Dwi Widayanti yang di publikasikan pada tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Hasil dari penelitian ini yaitu munculnya lembaga pendidikan dengan konsep pendidikan berbasis kurikulum nasional dan pendidikan berbasis religius secara terpadu. Pendidikan yang memiliki karakteristik dan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembaharuan

pendidikan Islam di Indonesia, terutama pembaharuan dalam segi bentuk dan model lembaga pendidikan agama Islam.

Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif, dan program-program kegiatan di sekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik di masa sekarang ini. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eny Wahyuni Suryanti dan Febi Dwi Widayanti (2018) dengan peneliti yaitu sama-sama melihat bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama pada anak sekolah.

Adapun perbedaannya penelitian yang di publikasikan oleh Eny Wahyuni Suryanti dan Febi Dwi Widayanti lebih melihat pada konsep pendidikan dan kurikulum yang diterapkan di sekolah harus bisa mengintegrasikan visi misi dan tujuan sekolah pada setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah, agar masing-masing program kegiatan tersebut dapat memperkuat kurikulum. Sedangkan peneliti lebih melihat bagaimana model pendidikan karakter pada sekolah berbasis agama.

Selanjutnya penelitian ketiga di lakukan oleh Apriana Nur Cahyadi pada tahun 2017 mengenai *Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Boarding School Di SMP Islam Terpadu AR-Risalah*. Yang dibahas dalam penelitiannya yaitu pelaksanaan pembinaan serta penerapan pembentukan karakter siswa harus didukung dengan semua elemen-elemen yang terkait dengan siswa di *boarding* dan semua aspek yang terkait dengan pendidikan karakter yang telah di peroleh darimata pelajaran yang mengembangkan nilai-nilai karakter.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Apriana Nur Cahyadi (2017) dengan Peneliti yaitu kedua-duanya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter pada sekolah. Dan perbedaannya adalah Apriana Nur Cahyani lebih membahas kepada tentang *Boarding School* dan Deskripsi Pembentukan karakter siswa dalam program *Boarding School*.

Sedangkan peneliti lebih membahas tentang ciri-ciri pendidikan karakter pada sekolah berbasis agama. Didalamnya peneliti membahas bagaimana representasi pendidikan karakter pada sekolah berbasis agama tersebut dan lebih memfokuskan pada representasi pendidikan karakter pada sekolah tersebut. Terkait hal lainnya pada penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada 10 ciri pendidikan karakter yang ada di Sekolah yang sedang diteliti.